***Ibu, Kunci Surgaku***

**Ide Dasar:**

Islam mengajarkan umatnya untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, terutama kepada ibu. Dalam sejarah Islam, banyak kisah inspiratif yang telah tersuguhkan tentang kisah ibu dan anak. Kisah-kisah tersebut sangat bermanfaat sebagai bahan pelajaran bagi kita, terutama untuk meningkatkan kecintaan kita kepada wanita mulia yang telah melahirkan kita. Ibu sebagai jalan keberkahan hidup kita dan pemegang kunci surga kita. Pengemasan tampilan kisah sejarah dalam bentuk cerita akan membuat kisah sejarah itu menjadi lebih menarik untuk dibaca tanpa mengabaikan pesan moral yang ingin disampaikan dari kisah silam tersebut.

**Keunggulan:**

Naskah ini memiliki beberapa keunggulan:

1. Kisah bersumber dari Al-Qur’an dan Al-Hadits.
2. Disajikan dalam bentuk cerita dengan sudut pandang orang pertama (aku). Orang pertama yang berkisah bisa saja tokoh utama yang diceritakan, bisa pula ibu dari tokoh utama, ataupun orang lain yang mengalami kisah bersama tokoh utama.
3. Pada setiap kisah diselingi dengan *box* berisi fakta/tips/kata-kata hikmah yang berkaitan dengan cerita.
4. Pada akhir setiap kisah, dilengkapi dengan *Birrul Walidain box.* *Birrul Walidain box* berisi tentang informasi seputar *birrul walidain* terutama yang berkaitan dengan tokoh utama.
5. Berisi tambahan kisah-kisah nyata yang menyentuh di masa kini.

**Judul**  : Ibu, Kunci Surgaku

**Tema** : Ungkapan Cinta untuk Ibunda Tercinta

**Jenis**  : Non Fiksi

**Penulis** : Erni Misran

**Rencana tebal naskah** : 125 halaman, huruf TNR, 12 pt, spasi 1,5, margin 3 cm.

**Segmentasi Pembaca** :Remaja dan Dewasa, usia

**Sinopsis:**

Ibu menempati kedudukan yang mulia di dalam Islam. Ridha Allah terletak pada ridha orang tua, terutama ibu. Beragam kisah tentang ibu dan anak ditampilkan dalam buku ini untuk kembali meneguhkan rasa keimanan kita kepada Allah.

Buku ini menampilkan kisah dari zaman ke zaman yang sarat dengan hikmah dan pembelajaran yang diharapkan menambah kecintaan kepada Ibunda tercinta. Buku ini diawali dengan narasi tentang keutamaan ibu di dalam Islam. Selanjutnya, empat bagian kisah akan ditampilkan dalam bentuk cerpen dengan alur cerita yang mengalir. Bagian pertama menampilkan kisah-kisah tentang kepatuhan dan keyakinan para ibu kepada perintah Ilahi. Pada bagian kedua ditampilkan kisah-kisah tentang kasih sayang dan ketegaran para ibu dalam mendidik anak-anaknya. Kemudian pada bagian ketiga disampaikan rangkaian kisah para sahabat nabi dan orang-orang shalih yang sangat memuliakan ibu mereka. Lalu pada bagian keempat, hadir beragam kisah inspiratif tentang besarnya peranan ibu dalam mendidik anak mereka sehingga menjadi anak-anak yang hebat. Buku ini diakhiri dengan penutup berupa himbauan kepada pembaca agar memuliakan orang tua, terutama ibu.

Kisah-kisah yang ditampilkan dalam bentuk cerpen ditambah dengan *birrul walidain box* pada buku ini diharapkan mampu menarik perhatian para pembaca. Dengan membaca buku ini, wawasan keislaman para pembaca akan bertambah yang pada akhirnya akan menambah kecintaan kepada orang tua.

**Kerangka**:

**Pengantar**

**Daftar Isi**

**KEUTAMAAN SEORANG IBU**

Deskripsi:

Bagian ini merupakan bagian pembuka yang menyampaikan tentang keutamaan berbakti kepada orang tua, terutama kepada ibu. Bagian ini juga mengupas tentang kedudukan penting seorang ibu di mata Islam.

**Bagian 1:**

**KEPATUHAN DAN KEYAKINAN PARA IBU**

1. Kisah Ibu Nabi Musa 🡪bentuk kepasrahan)
2. Kisah Asiah dan Nabi Musa 🡪naluri keibuan)
3. Kisah Ibu Nabi Ibrahim 🡪meninggalkan anak di gua)
4. Kisah Hajar dan Ismail 🡪kepasrahan dan keyakinan akan hikmah dari Allah)
5. Kisah Keluarga Imran dan Maryam (nazar)
6. Kisah Maryam dan Isa

Deskripsi:

Bagian ini berisi kisah-kisah tentang peranan para ibu di masa sebelum kehadiran Rasulullah SAW. Kisah-kisah yang ditampilkan adalah berdasarkan kisah yang terdapat di dalam Al-Quran. Bagian ini menceritakan bagaimana tingginya kepatuhan para ibu terhadap perintah Ilahi. Juga digambarkan bagaiman besarnya keyakinan mereka atas hikmah yang terselubung di balik kejadian yang menimpa mereka.

**Bagian 2:**

**KASIH SAYANG DAN KETEGARAN PARA IBU**

1. Kisah pada zaman Nabi Sulaiman 🡪kasih sayang ibu yang tidak ingin anaknya dibelah dua)
2. Kisah Zaid bin Tsabit 🡪besarnya peran ibu dalam membentuk keberhasilan anak)
3. Kisah Asma binti Abu Bakar yang merelakan semua anaknya menjadi mujahid 🡪kepercayaan)
4. Kisah Khansa binti ‘Amr 🡪ibu para syuhada)
5. Khairah (ibunda dua ulama besar Bashrah).

Deskripsi:

Bagian ini berisi kisah-kisah yang berdasarkan dari Al-Hadist atau sumber lainnya. Kisah tentang kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Juga kisah tentang cara ibu dalam mendidik anaknya sehingga berhasil menjadi anak-anak yang shalih.

**Bagian 3:**

**BAKTI ANAK KEPADA IBU**

1. Kisah pada zaman Nabi Musa 🡪orang tua berwujud babi)
2. Kisah pada zaman Nabi Sulaiman
3. Kisah Abu Hurairah 🡪mendamba keislaman ibunya)
4. Kisah Abu Bakar Siddiq 🡪menuntun ibunya kepada keislaman)
5. Kisah Sa'ad bin Abi Waqqash (berbuat baik kepada ibu yang menentang keislamannya)
6. Kisah Uwais al-Qarni (sangat berbakti kepada ibunya)
7. Kisah Al-Arqam (sangat lembut dalam melayani ibunya yang lumpuh)
8. Kisah Salman Al-Farisi 🡪ikhtiar dalam memenuhi keinginan ibunya untuk berhaji)
9. Kisah Al Qomah 🡪sahabat yang susah ketika hendak meninggal, menanti kemaafan ibunya)
10. Kumpulan kisah ringkas para ulama dalam memperlakukan ibu mereka.

Deskripsi:

Bagian ini berisi kisah-kisah orang shalih dan para sahabat nabi yang sangat memuliakan ibu mereka sekalipun diantaranya masih dalam kekafiran.

**Bagian 4:**

**BESARNYA PERANAN IBU**

1. Kisah peranan ibu para ulama besar seperti Imam Syafi’i, Imam Abu Hanifah, dan Imam Bukhari
2. Kisah ibu Imam Masjidil Haram Al-Sudais (doa ibu kepada anak)
3. Kisah ibu yang mendorong anaknya untuk menghafal Al-Qur’an

Deskripsi:

Bagian ini berisi kisah-kisah inspiratif setelah zaman nabi dan sahabat. Kisah penuh hikmah tentang besarnya peranan ibu dalam mendidik anak-anaknya.

**MARI BERBAKTI KEPADA IBU**

Deskripsi:

Bagian ini merupakan bagian penutup yang mengajak pembaca untuk memuliakan kedua orang tuanya, terutama ibu. Sungguh di balik semua kesuksesan yang telah kita raih, ada peran besar mereka yang tak mungkin terbalas oleh kita.

**Tentang Penulis**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Judul** | **Sub Judul** | **Deskripsi** |
| Keutamaan Seorang Ibu |  | Prolog  5 halaman |
| I  Kepatuhan dan Keyakinan Para Ibu | 1. Kisah Ibu Nabi Musa 2. Kisah Asiah dan Nabi Musa 3. Kisah Ibu Nabi Ibrahim 4. Kisah Hajar dan Ismail 5. Kisah Keluarga Imran dan Maryam 6. Kisah Maryam dan Isa | 24 halaman |
| II  Kasih Sayang dan Ketegaran Para Ibu | 1. Kisah pada zaman Nabi Sulaiman 2. Kisah Zaid bin Tsabit 3. Kisah Asma binti Abu Bakar 4. Kisah Khansa binti ‘Amr 5. Khairah Ibunda Dua Ulama Besar Bashrah | 20 halaman |
| III  Bakti Anak Kepada Ibu | 1. Kisah pada zaman Nabi Musa 2. Kisah pada zaman Nabi Sulaiman 3. Kisah Abu Hurairah 4. Kisah Abu Bakar Siddiq 5. Kisah Sa'ad bin Abi Waqqash 6. Kisah Uwais al-Qarni 7. Kisah Al-Arqam 8. Kisah Salman Al-Farisi 9. Kisah Al Qomah 10. Kumpulan kisah ringkas para ulama dalam memperlakukan ibu mereka. | 40 halaman |
| IV  Besarnya Peranan Ibu | 1. Kisah peranan ibu para ulama besar seperti Imam Syafi’i Imam Abu Hanifah, dan Imam Bukhari 2. Kisah ibu Imam Masjidil Haram Al-Sudais 🡪 doa ibu kepada anak 3. Kisah ibu yang mendorong anaknya untuk menghafal Al-Qur’an 4. Kisah haru seorang TKW yang meninggalkan bayinya untuk bekerja | 16 halaman |
| Mari Berbakti Kepada Ibu |  | Penutup  5 halaman |

**MENDAMBA KEISLAMAN IBUNDA**

**Oleh: Erni Misran**

Hatiku diliputi suasana syahdu. Aku sangat menikmati hari-hariku karena selalu bisa berada dekat dengan kekasih hatiku. Dialah manusia agung, Rasulullah Muhammad SAW. Bahagia tidak terkira kala sosok panutan itu memperkenankan aku untuk mengabdi kepadanya dan senantiasa mendampinginya. Aku diperkenankan tinggal di suffah, beranda Masjid Nabawi. Dengan demikian, aku bisa mendapatkan tarbiyah langsung dari Beliau, menjadi makmum dalam shalat berjama’ah yang Beliau imami, serta selalu mengikuti gerak langkah Beliau. Begitu selalu, selama sekitar empat tahun, hingga Rasulullah wafat.

Aku pun sangat bersyukur karena Allah menganugerahiku bakat yang luar biasa dalam hal kemampuan dan kekuatan ingatan. Aku diberi-Nya kelebihan dalam seni menangkap apa yang kudengar dan keistimewaan daya ingat dalam menghafal dan menyimpan. Hampir tak pernah aku melupakan satu kata atau satu huruf pun dari semua yang telah kudengar. Karenanya, aku termasuk salah seorang sahabat yang paling banyak menerima dan menghapal hadits serta meriwayatkannya.

Sungguh terkesan aku dengan pengalaman pertama bersama sang insan pilihan, kala aku memutuskan hendak memeluk Islam. Waktu itu Rasulullah bertanya kepadaku, "Siapa namamu?"

"Abdusy Syams," aku menjawab singkat. Abdusy Syams bermakna Hamba Matahari.

Kemudian Rasulullah kembali bertanya, "Bukannya Abdurrahman (Hamba Allah Yang Maha Penyayang)?"

"Demi Allah, benar. Abdurrahman, ya Rasulullah." Aku sangat menyukai nama pemberian Rasulullah tersebut.

Nama asliku memanglah Abdusy Syam bin Shakhr Ad-Dausi, pemuda dari Daus, sebuah desa miskin di padang pasir Yaman. Tapi aku lebih dikenali dengan gelar masa kecilku, yakni Abu Hurairah. Sewaktu kecil aku mempunyai seekor anak kucing betina (*hurairah*). Aku sangat menyayanginya dan selalu bermain-main dengannya. Setelah Rasulullah mengetahui gelar dan asal-usul namaku, maka Beliau selalu memanggilku dengan panggilan akrab "Abu Hirr". Abu Hirr artinya penyayang kucing jantan. Aku pun lebih suka dengan panggilan itu.

Islam masuk ke negeriku sekitar awal tahun ke-7 Hijriyah, yaitu ketika aku menjadi utusan kaumku, kabilah Azad, untuk menemui Rasulullah SAW di Madinah.  
Aku sangat terkesan dengan ajaran baru itu. Dan akhirnya dengan perantaraan Thufail bin Amr Ad-Dausi, aku pun mengucapkan dua kalimah syahadah.

\* \* \*

Namun kebahagiaan yang kureguk terasa tidak sempurna. Ada sesuatu yang mengganjal perasaanku. Ya, aku belum berhasil mengajak ibuku untuk memeluk Islam. Ibuku masih bertahan dengan ajaran nenek moyang kami dahulu. Padahal aku sangat menyayangi dan mencintai beliau. Aku ingin tetap berbakti kepadanya dan tidak ingin meninggalkannya.

Betapa tidak! Ibukulah yang membesarkan aku dalam keadaan yatim. Dengan kasih sayangnya ia membesarkan aku di tengah-tengah keadaan kami yang miskin, bahkan hingga aku berhijrah. Betapa ingin aku mendampinginya selalu, apalagi di usianya yang semakin senja. Betapa ingin aku melihat ibuku turut merasakan manisnya iman seperti yang kurasakan.

Maka aku pun senantiasa berusaha membujuk ibu untuk mengikuti ajaran Rasulullah. Namun sepertinya bujukanku tak jua bersambut. Ibu selalu menolak ajakanku, bahkan seperti ingin menjauhiku. Sikap ibu membuat hatiku menjadi gundah.

Sekuatnya aku mencoba untuk bersabar dan memaklumi sikap ibu. Di setiap kesempatan, aku tak bosan-bosannya mengajak ibuku kepada keimanan. Seperti kala itu, aku pun kembali membujuk ibu. Namun reaksi ibu saat itu sungguh-sungguh di luar dugaanku. Ibu bukan hanya menolak ajakanku, tapi ibu juga mengeluarkan kata-kata celaan terhadap Rasul yang mulia. Aku tak kuasa mendengarnya!

Kutinggalkan ibu dengan hati pilu. Aku bergegas menemui sang junjungan dengan air mata yang terurai. Rasulullah terkejut saat mendapatiku dalam suasana seperti itu.

"Mengapa engkau menangis, wahai Abu Hurairah?" tanya Rasulullah dengan lembut.

"Duhai Rasulullah, aku tidak bosan-bosannya menyeru ibuku untuk meninggalkan kemusyrikan dan berhijrah untuk memeluk Islam, tetapi ibu selalu menolak. Hari ini pun aku kembali membujuk ibu agar mau memeluk Islam, tapi jawaban ibu sungguh sangat menyakitkan. Ibu malah mengucapkan kata-kata yang tidak pantas mengenai dirimu, wahai Rasulullah.” Aku mengadukan perihal ibu kepada Rasulullah.

“Kini, tolonglah aku, ya Rasulullah. Tolonglah doakan ibuku, semoga hatinya tergugah untuk masuk Islam," lanjutku pilu. Rasulullah pun menenangkan aku. Beliau kemudian memohon kepada Allah semoga hati ibuku terbuka untuk memeluk Islam. Dengan penuh harap, aku menanti hidayah Allah menghampiri ibuku.

Pada suatu hari, aku pulang ke rumah untuk menjumpai ibu. Pintu rumah dalam keadaan tertutup, namun aku dapat mendengar bunyi gemercik air dari dalamnya. Lalu kudengar ibu berseru, "Tunggu di tempatmu, Nak." Aku pun menunggu di luar dengan sabar. Hingga kemudian kudengar lagi ibu berkata, "Masuklah, Nak!"

Aku bergegas masuk. Di dalam, ibu menyambutku dengan senyuman. Beliau berpakaian rapi, lengkap dengan kerudungnya. Lalu ibu pun berujar, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya." Aku terkesima untuk beberapa saat, seolah tak percaya dengan pendengaranku. Segera kupeluk ibu. Ucapan syukur seolah tak berhenti dari lisanku.

Dengan deraian air mata, sekali lagi aku menghadap Rasulullah. Kalau sebelumnya aku menangis karena sedih, tapi kini aku datang sambil menangis karena gembira. "Bergembiralah wahai Rasulullah, Allah telah mengabulkan doa Anda. Ibuku telah masuk Islam," ujarku bahagia.

\* \* \*

Kebahagiaanku terasa lengkap. Kini aku bisa merasakan manisnya iman dan indahnya Islam bersama ibunda tercinta. Sungguh beruntung rasanya karena Allah berkenan memberikan hidayah-Nya kepada sang bunda. Aku pun dapat menyempurnakan baktiku kepada beliau di sepanjang hayatku.

Aku kini bisa leluasa memperlakukan ibuku dengan penuh hormat sesuai dengan tuntunan Islam. Setiap akan pergi meninggalkan rumah, aku akan berdiri terlebih dahulu di depan pintu kamar ibu. Kuucapkan salam dengan penuh takzim untuknya, "*Assalamu ‘alaiki wa rahmatullah wa barakatuh, ya Ummah.*"

Maka aku pun akan mendengar jawaban menyejukkan dari ibuku, "*Wa ‘alaikas salam wa rahmatullahi wa barakatuh, ya Bunayya*."

Kemudian, aku pun melanjutkan dengan doa, "*Rahimakillahu kama rabbay tini shaghira* (semoga Allah mengasihi ibu sebagaimana ibu merawatku sewaktu kecil)."

Dan hatiku akan senantiasa dipenuhi ketenangan kala ibuku membalas doaku dengan doanya pula, "*Wa rahimakallahu kama barartani kabira* (semoga Allah mengasihimu sebagaimana engkau berbuat baik kepadaku setelah engkau dewasa)”. Duhai…, alangkah indahnya….

\* \* \*

Diadaptasi dari berbagai sumber:

1. Admin Ulama Sunnah, 2007, Kisah Abu Hurairah dan Ibunya, <http://anakmuslim.wordpress.com/2007/09/25/kisah-abu-hurairah-dan-ibunya/>
2. Redaksi Republika, 2011, Kisah Sahabat Nabi: Abu Hurairah Ad-Dausi, Sang Penghapal Hadits, [http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/ 11/06/14/lms10r-kisah-sahabat-nabi-abu-hurairah-addausi-sang-penghapal-hadits](http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/%2011/06/14/lms10r-kisah-sahabat-nabi-abu-hurairah-addausi-sang-penghapal-hadits). (Hepi Andi Bastoni, 101 Sahabat Nabi)
3. KH Yunahar Ilyas, 2013, Jendela Islam: Kisah Indah Abu Hurairah, <http://kasi-tau-gak-ya.blogspot.com/2013/03/jendela-islam-kisah-indah-abu-hurairah.html>
4. Tethy Ezokanzo, 2012, “Pencuri yang alim, 33 Kisah abadi untuk anak muslim”, Penerbit Kalil, Imprint PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.



Abu Hurairah senantiasa menyeru orang lain untuk memuliakan dan berbuat baik kepada kedua orang tua.

Pada suatu hari, Abu Hurairah melihat dua orang yang sedang berjalan bersama, dimana yang satu lebih tua dari yang lainnya. Abu Hurairah bertanya kepada yang muda, “Siapa orang tua ini?”

Anak muda itu menjawab, "Bapakku".

Maka Abu Hurairah pun menasihatinya, "Janganlah engkau memanggilnya dengan menyebut namanya; jangan berjalan di hadapannya; dan jangan duduk sebelum dia duduk lebih dahulu."

Betapa mulianya ajaran Islam!



**Biodata Penulis**

Nama Lengkap : Erni Misran

Tempat/Tanggal Lahir: Medan, 13 September 1973

Alamat Tetap : Jl. Karya Bakti Gg. Bersama No. 1 Medan

20143

Telp. 061-6615713

E-mail : [erni\_misran@yahoo.com](mailto:erni_misran@yahoo.com)

**Erni Misran** adalah ibu dari tiga orang anak yang berdomisili di Medan. Tulisannya telah menghiasi 25 buku antologi juga harian lokal dan nasional baik edisi cetak maupun *online*. Karyanya juga telah terpilih sebagai pemenang dalam beberapa lomba. Ia juga telah menginisiasi beberapa *event* menulis. Baginya menulis adalah untuk berbagi dan menginspirasi.